

Gumarang 7

"The Story of Camat Matur"

Gumarang 7

"The Story of Camat Matur"

Tommy TRD

Gumarang 7 "The Story of Camat Matur"

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018

vi + 164 hlm.; 13 × 19 cm

Cetakan Pertama, Januari 2019

Penulis : Tommy TRD
Pemerhati Aksara : LeutikaPrio
Desain Sampul : Dita
Tata Letak : @akrifai_



Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,
Yogyakarta, 55244
Telp. (0274) 625088
www.leutikaprio.com
email: leutikaprio@hotmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-371-662-3

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera
Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

Kata Pengantar

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh...

Bismillahirrahmaanirrahiim...

Sudah menjadi cita-cita saya, bahwa sebelum menyelesaikan perjalanan di dunia, saya harus bisa menghasilkan minimal satu buku yang saya tulis sendiri untuk kelak menjadi kenangan bagi anak-anak yang saya panggil “Ba.” dan “Bo.”. Saya orang yang tahu pasti akan arti maut sehingga saya tidak ingin membuang waktu tanpa bisa meninggalkan sesuatu untuk kelak dibaca oleh anak-anak saya.

Selain itu, buku ini juga hadir karena kegemaran saya menulis. Robert T. Kiyosaki mengatakan, salah satu aset itu adalah karya. Saya sendiri tidak memandang buku ini sebagai aset dalam artian ekonomis, tetapi lebih kepada aset buah tangan, aset pemikiran dan pengalaman, yang mungkin kelak bisa menjadi pengingat tentang saya bagi anak-anak dan istri saya atau keluarga besar saya. Bisa juga sebagai pengingat bagi orang-orang yang pernah bekerja dengan saya. Sebagai bagian dari nostalgia.

Saya tidak tahu, akan ada berapa buku yang bisa saya tulis. Akan berapa banyak waktu saya tersisa untuk menulis

buku-buku yang lain. Namun, memang salah satu cita-cita saya adalah berhasil menerbitkan minimal satu buku yang ditulis sendiri.

Dengan diterbitkannya buku ini secara resmi maka alhamdulillah salah satu cita-cita saya sudah tercapai. Saatnya untuk beralih meraih cita-cita yang lain, selama Allah Swt. masih memberikan kesempatan.

Semoga buku ini mampu menghadirkan emosi, pengalaman, dan semangat bagi orang-orang yang berkesempatan untuk membaca buku ini. Mohon maaf atas semua ketidaksempurnaan. Semoga kita bisa berjumpa kembali pada buku lain di kesempatan mendatang. *Wassalam....*

Salam hormat,

Tommy TRD

Daftar Isi

| | |
|---|-----|
| Kata Pengantar | iii |
| 1. Karpas Merah Itu Digelar Hari Sabtu..... | 1 |
| 2. Sambutan Selamat Datang yang Hangat | 17 |
| 3. Ira pun Menangis..... | 27 |
| 4. Fiat 500 Bermesinkan Lamborghini..... | 35 |
| 5. Bernagari dalam Bernegara..... | 41 |
| 6. Setelah 30 Tahun... (MTQ) | 49 |
| 7. Ketika Kavaleri Satu Itu Berdentum..... | 67 |
| 8. Fernando “Subhan” Redondo | 79 |
| 9. Sori, Kali Ini Saya Harus Lewat Jalan Tol! (BEKRAF) | 85 |
| 10. Walau Bagaimanapun, Saya Pemandang..... | 91 |
| 11. Sejarah di Tengah Konflik | 97 |
| 12. Saya Seorang Juara! | 103 |
| 13. Dan Ia Pun Kini Seorang Doktor..... | 109 |
| 14. “Siap Mengawal Semua Kebijakan Pimpinan” | 117 |
| 15. <i>Loyalty</i> | 121 |
| 16. “ <i>Ciloteh Salingka Matua</i> ” | 127 |
| 17. Pezzonovante Calibre 90..... | 135 |

| | |
|---|-----|
| 18. <i>Launching</i> di Tengah Lancung..... | 141 |
| 19. Matur Bertahun Mendatang | 147 |
| 20. Agama Bertahun Mendatang..... | 151 |
| 21. Keadilan untuk Saya dan Mereka..... | 155 |
| | |
| Penutup..... | 159 |
| Tentang Penulis | 163 |

1

Karpet Merah Itu Digelar Hari Sabtu

Kamis 03 Agustus 2017, saya mendapat telepon dari seseorang yang langsung menyebutkan nama dan jabatannya di Pemerintah Kabupaten Agam.

“Assalamulaikum... Tommy, *iko ambo* Pak Fauzir Kepala BKPSDM Agam.”

“Walaikumsalam Pak... Siap Pak.”

Saya menjawab salamnya diikuti dengan kata “siap!”. Sudah kebiasaan, karena saya tahu secara kepengkatan dan jabatan yang menelepon saya ini jauh di atas saya.

“SK *alah* di *ambo*, insya Allah pelantikan hari Sabtu.”

“Izin, Pak, SK pindah *awak alun salasai lai*, Pak. Izin melepas dari Kementerian PU *alun kalua*.”

“*Ndak... alah kalua, alah salasai samo Pak Asisten. Alah di ambo kasadonyo. Persiapan lah lai, Sabtu pelantikan,*” ulangnya lagi.

“Izin Pak, Sabtu Pak?” sahut saya memastikan.

“Iyo, Sabtu *bisuak*, tanggal 5. Siapkanlah baju dan *kelengkapannyo*. Undangan *alah* disebar.”

“Siap, Pak,” tutup saya tidak bertanya lebih banyak lagi.

Saya hanya punya waktu satu hari untuk menyiapkan

semua. Pakaian Dinas Upacara Besar (PDUB) yang akan dikenakan untuk pelantikan camat, jas PKK yang akan dikenakan istri saya ketika pelantikan dan semua tetek bengek lainnya.

Selagi berpikir dan menyusun daftar yang harus saya siapkan, *handphone* kembali berdering. Kali ini dari nomor yang tidak asing, Yosefriawan. Senior dalam pendidikan kedinasan, dan beberapa kali menjadi atasan ketika memulai karier PNS di Pemko Padang. Yosefriawan lulusan APDN, sosok yang disiplin, tegas, cerdas membawakan diri, sekaligus memiliki karier cemerlang yang sulit disaingi. Kita akan bahas sosok ini di salah satu bab dalam buku ini.

“Assalamualaikum, Pak.”

“Tom, *angku* pelantikan Sabtu. Usahakan menghadap Bupati sebelum pelantikan.”

“Izin Pak, Jumat Pak?”

“Yo. Ditunggu.”

“Siap, Pak!”

“Siapkanlah kelengkapan *angku*, baju dan atribut segala macam!”

“Siap, Pak!”

“Oke, *ambo* tunggu Jumat.” Telepon pun ditutup.

Singkat cerita, hari Jumat pun datang, 04 Agustus 2017. Saya memacu Toyota Avanza warna hitam menuju Lubuk Basung dari rumah mertua tempat saya tinggal di daerah Tabing Padang. Ternyata sudah lama saya tidak melewati jalan menuju Lubuk Basung ini. Karena memang biasanya hanya berkendara hingga Nareh Kota Pariaman, kampung orang tua.

Ternyata jalan menuju Lubuk Basung sudah mulus dan sangat lebar. Saya tahu mengenai pekerjaan proyek jalan ini. Karena proyek Jalan Nasional ini dikerjakan ketika saya masih bertugas di Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II (BBPJN II) yang berkantor di sebelah RS Bhayangkara Polri di Jati Padang. Namun, tetap saja, saya tidak menyangka bahwa jalannya akan selebar dan semulus ini.

Kurang dari dua jam, saya pun sampai di Lubuk Basung. Sesuai perintah dari Yoosefriawan, saya langsung menuju rumah dinas Bupati Agam. Rumah dinas ini terlihat sama dengan rumah dinas kepala daerah kebanyakan. Memiliki halaman yang luas, teras yang besar, lahan parkir yang luas, serta pepohonan dan tumbuhan yang rindang.

Saya masuk dari pintu samping, pintu sebuah ruangan tunggu yang sekaligus tempat ajudan menunggu bel panggilan. Tidak butuh waktu lama, giliran saya menghadap datang. Yosefriawan yang sudah datang dan berbincang dengan Bupati dalam ruangan, menjemput saya yang *stand by* di ruangan tunggu.

Masuk ke ruangan tamu, saya langsung melihat Bupati Agam yang pada hari itu terlihat ceria. Refleks saya memberikan penghormatan seperti yang biasa saya lakukan ketika beliau menjabat Kepala Bappeda Kota Padang dulu.

Setelah bertahun-tahun, akhirnya saya kembali bertemu dengan sosok ini. Saya tidak ingat kapan terakhir kalinya saya bertemu dengan seorang Indra Catri. Namun, pertemuan kali ini membuktikan bahwa ia tidak berubah banyak secara fisik. Wajahnya masih terlihat jernih. Memang terdapat beberapa guratan di wajahnya, tetapi tidak menghilangkan

energi dan aura cerdas yang terdapat di wajahnya.

Saya menyalami dan mencium tangannya. Perlakuan saya persis seperti kepada semua orang yang sangat saya hormati. Perlakuan sama persis kepada semua pimpinan yang saya rasa memiliki ikatan batin dengan saya, yang berarti akan saya perlakukan seperti saya memperlakukan kedua orang tua saya.

Seperti biasa, Indra Catri akan memberikan sebuah tampan ringan di pipi. Menandakan kasih sayang yang tulus dari seorang bapak ke anaknya. Saya dipersilakan duduk. Di ruang tamu saat itu, selain saya dan Yosefriawan, ternyata sudah duduk Fauzir, Kepala BKPSDM yang kemarin sudah menghubungi saya dan Hidayatul Taufik.

Saya tidak terlalu heran ketika mendapati sosok wajah yang saya kenal ada di ruang tamu rumah dinas Bupati Agam. Hidayatul Taufik, biasa dipanggil Dayat atau Ustaz, senior saya di pendidikan, STPDN. Ia satu *letting* di atas saya. Saya langsung tahu bahwa kedatangannya juga untuk mengisi pos jabatan camat di Kabupaten Agam. Karena informasi yang saya dengar begitu. Saya mendengar Kabupaten Agam mengimpor cukup banyak PNS yang memenuhi kualifikasi untuk menjabat camat.

"Lah, bagi se lah lai. Ko alah ado baduo," buka Indra Catri sambil tersenyum.

Semua yang ada di ruangan tersenyum. Belum ada yang berani menyampaikan pendapatnya.

"Dayat di Malalak lah. Tommy di Matua (Matur). Pas tu, dakek baduo."

Dayat mengangguk tersenyum sambil mengucapkan,

“Siap Pak.”

Saya keheranan. Karena setahu saya, saya akan menem-
pati pos Camat Tanjung Mutiara, bukan Camat Matur. Saya
mengode Yosefriawan dengan mata, tetapi Yosefriawan
membalas dengan kode yang artinya lebih kurang “*diam saja!*”

Tentu saja saya tidak bisa diam begitu saja. Saya me-
nyetujui pindah ke Agam dengan beberapa pertimbangan
dan persyaratan. Kenapa saya memilih Tanjung Mutiara
atau lebih dikenal dengan Tiku, karena lebih dekat dengan
kampung orang tua saya di Pariaman, sekaligus lebih dekat
dengan Kota Padang tempat di mana keluarga saya tinggal.

Mengumpulkan keberanian, saya nekat berbicara, “Izin
Pak, tidak jadi di Tiku tommy Pak?” ujar saya ke Bupati
Agam memberanikan diri.

“Tiku?” ulangnya.

“*Iyo, Pak. Karena rencana awalnya kan di Tiku, Pak,*”
sambung saya lagi.

“*Terserahlah, Tiku pun jadi juo,*” ucapnya sambil terlihat
mengangguk-angguk sambil berpikir.

“*Matua lah supayo agak mantap saketek,*” sambungnya
setelah terlihat berpikir beberapa saat.

“*Lah iyo tu, matua lah! Lah pas tu, dakek jo Dayat, Dayat di
Malalak,*” katanya masih dengan senyuman di wajahnya.

Saya pribadi berpendapat, ini saatnya berhenti untuk
mempertanyakan. Tambah lagi tatapan Yosefriawan yang
sekali lagi berarti “diam dan terima!”

“Siap, Pak,” ujar saya masih dengan kebingungan yang
belum tuntas.

“*Yo lah, atur Pak Fauzir pelantikannyo. Ma nan dulu ko?*”